

IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER BACA YASIN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA

Moh. Wardi

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia
Email: mohwardi84@gmail.com

Windi Nur Aindah

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia
Email: nuraindahwindy@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang karakter religius yang menjadi ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pengasuh, kepala sekolah dan guru. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kasus tunggal (*single case design*) dengan model analisis data yang diperkenalkan oleh Miles dan Hiberman, terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ekstrakurikuler baca yasin dalam pembentukan karakter religius siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Azhar Aengdake Bluto Sumenep Tahun 2022 dilakukan dalam serangkaian kegiatan membaca syahadatain dan juga surat-surat pendek dilanjutkan dengan membaca *asmaul husna* sebanyak tiga kali dan juga do'a bersama, dimulai pukul 18.45 s/d 19.30 WIB, kegiatan ini dilaksanakan dipimpin oleh guru sekaligus menjadi imam, kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk mendisiplinkan siswa dalam beribadah. Kontribusi dari implementasi kegiatan ekstrakurikuler baca yasin dalam pembentukan karakter religius siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Azhar adalah siswa memiliki adab yang baik, sikap disiplin, sikap tawadhu' dan siswa memiliki sikap saling menghargai antar sesama.

Kata kunci: *Ekstrakurikuler, Yasin, Karakter Religius*

Pendahuluan

Keterampilan baca al-Qur'an atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan al-Qur'an. Pengajaran al-Qur'an merupakan pondasi utamapengajaran bagi disiplin ilmu. Pentingnya kemampuandasar ini akan lebih mudah apabila diterapkan kepadasemua umat Islam pada usia dini. Karena pada masa-masa itu, pikiran dan hati mereka masih bersih dan suci.¹

Keberhasilan pembelajaran, termasuk juga pembelajaran baca al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut Crow and Crow dalam Ismail,² faktor internal antara lain bakat, minat, intelegensia, dan kesiapan belajar anak. sedangkan faktor eksternal antara lain pendidik, metode pembelajaran, media pembelajaran, motivasi (dukungan)

¹Ahmad Izzan dan Dindin Moh Saepudin, *Metode Pembelajaran al-Qur'an* (Bandung: Litbang LPI, 2013), 117.

² Ismail dkk, "Pembelajaran Tahfidh Juz 'Amma Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6 Nomor 5 (2022), 3856.

orang tua. Keberhasilan pembelajaran baca al-Qur'an tentunya akan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud antara lain minat, intelegensi, dan kesiapan belajar anak.

Dimana secara teori Piaget mengatakan bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu, yakni melalui proses interaksi antara pembelajar dengan lingkungannya, dengan adanya interaksi itu pengetahuan terus berkembang.³ Sementara menurut teori kognitif (Gage dan Berliner) mengatakan belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa mengelola informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Anak memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu mencari sesuatu.⁴ Oleh sebab itu, pembelajaran baca al-Qur'an lebih bersifat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif, kreatif dalam belajar baca al-Qur'an, sehingga tidak dibenarkan dalam baca al-Qur'an seorang guru membacakan semua tulisan yang ada pada setiap halamannya, guru hanya menegur dan memperbaiki tulisan dan bacaan siswa yang salah.

Begitu pentingnya anjuran dalam mempelajari al-Qur'an, perlu ditunjang dengan metode pembelajaran yang tepat, baik secara otodidak, ataupun belajar-mengajar (*ta'lim muta'alim*), karena dengan metode yang baik tentu akan mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan dengan efektif dan efisien. Efektif dalam pembelajaran al-Qur'an yaitu sesuai tujuan yang diharapkan dalam mempelajari al-Qur'an baik secara *tahsin* (perbaikan), *tajwid*, *tahfidz* (hafalan), *kitabab* (tulisan) dan terjemah. Sedangkan efisien yaitu waktu pembelajaran yang singkat namun tepat sasaran.⁵

Waktu pembelajaran juga terjadi di luar jam-jam sekolah, dimana hal ini disebut dengan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna. Dengan kata lain, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.⁶

Di dalam kegiatan pendidikan terdapat sebuah pembelajaran, dimana pembelajaran bukan sekedar memberikan pengetahuan, nilai atau pelatihan keterampilan, melainkan berfungsi

³ Ahmad Faisal Nasution, *Metode Pembelajaran Membaca al-Qur'an* (Sumatera Utara: Sibolangit Forest, 2019), 5.

⁴ Ahmad Faisal Nasution, *Metode Pembelajaran Membaca al-Qur'an*, 6.

⁵ Ahmad Izzan dan Dindin Moh Saepudin, *Metode Pembelajaran al-Qur'an*, 3.

⁶ Mamat Supriatna, *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler* (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 1.

mengaktualisasikan potensi dan mengembangkan kemampuan siswa. Setiap siswa memiliki potensi dan pengetahuan awal (pengalaman), maka guru memberdayakan siswa agar potensi dan pengetahuannya tersebut bermanfaat bagi kehidupannya.⁷

Salah satu potensi yang terdapat dalam diri siswa adalah karakter religius, dimana religius merupakan ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut termasuk sikap toteran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Religius adalah nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan. Seseorang yang memiliki karakter religius akan menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.⁸

Berdasarkan dengan pemaparan berbagai teori di atas, sesuai dengan hasil temuan di lapangan terdapat 32 siswa dari 112 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler baca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Azhar Aengdake Bluto Sumenep Tahun 2022. Siswa tersebut semuanya belum mampu baca al-Qur'an dengan baik dan benar, oleh sebab itu maka guru berusaha memberikan ekstrakurikuler baca yasin pada setiap malam minggu dan malam jum'at. Pelaksanaan ekstrakurikuler tersebut bertempat di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Azhar Aengdake Bluto Sumenep.

Sesuai dengan hasil observasi peneliti, terdapat peningkatan yang signifikan pada siswa peserta ekstrakurikuler baca yasin di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Azhar Aengdake Bluto Sumenep. Hal ini terlihat dari hasil prestasi siswa pada ulangan harian yang diberikan oleh guru dan pelaksanaan tadarrus yang dilaksanakan siswa peserta ekstrakurikuler di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Azhar Aengdake Bluto Sumenep.

Namun demikian, kualitas ekstrakurikuler baca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Azhar Aengdake Bluto Sumenep dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi proses dan dari segi hasil. Proses kegiatan bisa dikatakan berhasil apabila guru di dalam proses kegiatan mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif. Sedangkan dari segi hasil itu bisa dikatakan berhasil apabila pelajaran yang diberikan mampu merubah perilaku belajar peserta didik ke arah penguasaan kompetensi yang lebih baik. Dalam hal ini guru mengadakan pelajaran tambahan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yaitu dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler baca yasin yang dilaksanakan pada malam Selasa dan malam jum'at. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat lebih meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan memahami tentang materi-materi yang ada pada bidang studi al-Qur'an. Hal ini penulis

⁷ Dadan Nurul Haq dan Wawan Kurniawan, *Pengembangan Karakter Religius di Sekolah dengan Pendekatan Kontekstual* (Jawa Tengah: Amerta Media, 2020), 3.

⁸ Pengelola Padepokan Karakter, *Seri Buku Ajar Padepokan Karakter Religius* (Jakarta: PKn FIS Unnes, 2020), 4.

mendapatkan suatu permasalahan bahwasanya tidak jelasnya proses kegiatan ekstrakurikuler baca yasin di Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Azhar Aengdake Bluto Sumenep, hal ini bisa dikatakan karena masih ada siswa yang masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada bidang studi baca al-Qur'an.

Mengingat, pentingnya baca Al- Qur'an sebagai bekal siswa nantinya di masa tua mereka, maka peningkatan dan pengembangan ekstrakurikuler tersebut dilakukan secara rutin oleh guru Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Azhar. Namun, hingga saat ini ekstrakurikuler tersebut hanya menjadi asumsi bahwa ekstrakurikuler tersebut dapat berdampak positif kepada siswa. Maka, oleh sebab itu peneliti ingin mengkaji secara ilmiah bagaimana hasil dari adanya implementasi ekstrakurikuler baca yasin tersebut bermanfaat terutama pada sikap keagamaan atau religious siswa.

Definisi, Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler

Ektrakurikuler merupakan kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembinaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang.⁹

Kegiatan ini di samping dilaksanakan di sekolah. Dapat juga dilaksanakan di luar sekolah guna untuk memperluas wawasan peserta didik dan menghindari kebosanan dalam memperoleh ilmu. Dan kegiatan ini juga dimaksudkan untuk pengetahuan nilai diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Selain itu juga untuk menyalurkan bakat dan minat yang dimiliki.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan penunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terkait dengan pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik di luar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah diluar jam pelajaran biasa yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran. Menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.¹⁰

Dalam kurikulum dijelaskan pula bahwa kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan-kegiatan pengayaan kegiatan perbaikan yang terkait dengan program kurikuler yang dimaksudkan untuk lebih mengkaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan

⁹ Abdulla Rachmad Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Watak Bangsa* (Jakarta: Grafinda Persada, 2015), 170.

¹⁰ Piet A. Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 2010), 132.

keadaan dan kebutuhan lingkungan.¹¹

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan di luar pelajaran. Sifat kegiatannya pendidikan non formal digunakan untuk membantu siswa mengisi waktu senggang secara terarahdisamping memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui pengetahuan langsung yang bersifat praktis, selain itu kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan pelaksanaannya diluar jam pelajaran dengan maksud mengisi waktu luang siswa dengan hal-hal positif yang bertujuan agar siswa mampu memperluas wawasannya, mengembangkan kemampuan dan keterampilannya melalui jenis-jeniskegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler yaitu untuk mengembangkan kemampuan potensi dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan pada siswa untuk memperluas pengalaman sosial dalam kesiapan karier siswa melalui pengembangan kapasitas.¹²

Terdapat 4 (empat) fungsi kegiatan ekstrakurikuler diantaranya yaitu: *pertama*, Fungsi pengembangan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi dan pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan. *Kedua*, Fungsi sosial, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial dan internalisasi nilai moral dan nilai moral. *Ketiga*, Fungsi rekreatif, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus bisa menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik. *Keempat*, Fungsi persiapan karir, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.¹³

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang wajib di berikan di sekolah dasar dan Menengah. Sebagaimana disebutkan pada Pasal 12, UU RI No. 20 Tahun 2003, Pasal 12 bahwa: “Peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidikan yang seagama”.¹⁴

Dalam Peraturan Pemerintah RI No.55 Tahun 2017 pasal 3, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, disebutkan bahwa: “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur,

¹¹ Departemen Agama RI, *Landasan, Program dan Pengembangan* (Jakarta: DirektoratJendral Kelembagaan Agama Islam, 2015), 14.

¹² Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2019), 146.

¹³ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, 149.

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 12.

jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama pengelolaan pendidikan agama dilaksanakan oleh Manteri Agama Proses pembelajaran PAI di sekolah harus diberikan melalui 2 (dua) program, yaitu program intrakurikuler dan ekstrakurikuler, agar tujuan dan kompetensi PAI dapat dicapai sesuai standar yang diharapkan”.¹⁵

Namun demikian, prestasi dan kompetensi peserta didik di lembaga pendidikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam saat ini umumnya belum mencapai tingkat kompetensi yang menggembirakan. Indikasinya antara lain adalah rendahnya kejujuran, kerjasama kasih sayang, toleransi, disiplin, termaksud juga dalam aspek integritas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Peserta didik pada tingkat satuan pendidikan ini juga terindikasi banyak melakukan penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama, norma hokum, norma susila, seperti terlibat narkoba, minum-minuman keras, tawuran, dan pergaulan bebas yang berkesan menjadi trend kehidupan anak remaja. Kemampuan mereka dalam hal praktek peribadatan, membaca hafalan (*hafizh*), dan menulis huruf al-Qur'an juga umumnya masih rendah.

Dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional, Undang-undang sistem pendidikan nasional perlunya penetapan standar nasional pendidikan, sebagai tindak lanjut, maka ditetapkan. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang terdiri atas (8) standar yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Komponen muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan local ditentukan oleh satuan pendidikan. Sedangkan komponen pengembangan diri dimaksudkan bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan social, belajar, dan pengembangan karir peserta didik. Berdasarkan sistematika penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler termasuk bagian dari komponen pengembangan diri dalam struktur kurikulum tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK. Struktur kurikulum ini terdapat dalam Lampiran Standar Isi yang merupakan

¹⁵ Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2017 Pasal 3.

bagian tak terpisahkan dari pendidikan No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

Tujuan Kegiatan Pembelajaran Baca Yasin

Untuk dapat mengetahui kegiatan pembelajaran itu berhasil atau tidak maka diperlukan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan kegiatan pembelajaran secara umum adalah: *pertama*, Meningkatkan pengetahuan siswa pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. *kedua*, Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam rangka membina pribadi menuju manusia seutuhnya. *Ketiga*, Mengetahui mengenal serta membedakan hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain. *Keempat*, Untuk menjaga suatu kebenaran dari ilmu pengetahuan.¹⁶

Maka dari itu tujuan dari kegiatan pembelajaran baca yasin adalah: *pertama*, meningkatkan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an. *Kedua*, Mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki siswa dalam hal mempelajari al-Qur'an baik membaca maupun menulis. *Ketiga*, Mengetahui, mengenal serta dapat membedakan hubungan antara pembelajaran baca al-Qur'an dengan pelajaran lainnya. *Keempat*, Untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dari perubahan lafadz dan maknanya. *Kelima*, Memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. *Keenam*, Memiliki keseimbangan antara iman dan taqwa (IMTAQ) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). *Ketujuh*, Mendapat pertolongan dari Allah SWT.¹⁷

Implementasi Kegiatan ekstrakurikuler baca yasin dalam pembentukan karakter religius siswa

Karakter religius, dari dua suku yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Walaupun kata ini kelihatannya berbeda namun sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang dari agama yang dianutnya. Religius adalah bagian dari karakter, sebab terdapat 18 nilai karakter yang diantaranya yaitu religius. Bahwasanya melalui karakter religius tersebut, diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah dan madrasah serta dapat dihasilkan sosok manusia mempunyai karakter yang berakhlak mulia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dicatat oleh Deni Damayanti dalam bukunya yang berjudul Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah menjelaskan, bahwa Karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsadan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia

¹⁶ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, 23.

¹⁷ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, 37.

buat.¹⁸

Dengan demikian maka bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Dicatat oleh Muchlas Samani dan Hariyanto bahwa Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.¹⁹

Sementara itu, religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagamaan, dimana keberagamaan lebih melihat aspek yang ada didalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimasi jiwa, citarasa yang mencangkup totalitas ke dalam pribadi manusia.²⁰ Namun demikian menurut apa yang terpendam jauh dalam lubuk hati, akan tercermin sikap, dan tindakannya sehari-hari, sehingga akan melekat pada dirinya. Seseorang bisa menilai akhlak orang lain baik buruknya, secara umum dapat dilihat dari cara orang lain berbicara, bersikap, menyapa, serta bergaul dengan lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya menurut Suparlan bahwa religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.²¹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnyadan telah melekat pada diri seseorang dan

¹⁸ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2018), 11.

¹⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 41-42.

²⁰ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 288.

²¹ Suparlan, *Pendidikan Karakter*, (<http://www.suparlan.com>), diakses Senin, 27 Juni 2022, pukul 09.15 WIB.

memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Bahwasanya karakter religius ini dapat dibutuhkan siswa untuk menghadapi moral Indonesia yang sudah menurun saat ini. Dengan adanya sifat religius maka siswa mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk dengan berdasarkan ketetapan agama.

Temuan penelitian tentang implementasi ekstrakurikuler baca yasin dalam pembentukan karakter religius siswa adalah cukup baik. Pertama dilakukan dalam serangkaian kegiatan mulai pukul 18.45 WIB sampai pukul 19.30 WIB. Hal ini sesuai dengan pendapat Sahertian bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah di luar jam pelajaran biasa yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.²²

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ira Irnawati²³ bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an direncanakan dengan prinsip partisipatory dengan warga sekolah/madrasah: perencanaan jangka pendek, menengah, dan jangka panjang serta uraian prosedur perencanaan. Melibatkan banyak pihak (partisipatif) dengan sistem pembagian kerja (*job description*) secara efektif memuat: pengorganisasian pelaksanaan program kerja, waktu pelaksanaan program kerja, pembina/pelatih, jumlah anggota, pembiayaan, tempat, sarana dan prasarana, serta penilaian.

Setiap manusia layak untuk mendapat pendidikan, baik itu formal maupun non formal. Pembelajaran akan menjadikan seseorang menjadi terpelajar. Saat ini, mengenyam pendidikan sangatlah penting bagi setiap warga Negara Indonesia, karena tahun semakin bertambah dan teknologi semakin berkembang dan berinovasi. Disamping itu, pembentukan karakter religius yang baik juga harus bisa mengikuti zaman. Penanaman karakter religius sejak dini sangat diperlukan sebagai pedoman dan ciri khas seseorang. Dimana tujuan dari pendidikan karakter religius menurut Rohinah M. Noor adalah: *pertama*, Anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatana antar bangsa. *Kedua*, Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini. *Ketiga*, Anak sampai menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambil keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan

²² Piet A. Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 2010), 132.

²³ Ira Irnawati, "Manajemen Ekstrakurikuler Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Melalui Model An-Nahdliyyah Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fitrah Kedinding Lor Surabaya", *Skripsi-Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel*, Surabaya, 2013), ix.

norma budi pekerti. *Keempat*, Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggungjawab atas tindakannya.²⁴

Penanaman karakter religius harus dilakukan sejak dini, mengingat memori anak begitu cepat melekat dari pada di umur menginjak dewasa, pembiasaan ini bisa dilakukan peserta didik pada kesehariannya. Dibimbing oleh guru dan dikembangkan oleh peserta didik dapat membuat mereka lebih disiplin serta religius di pribadi masing-masing. Hal ini sebagaimana pendapat Hariyanto bahwa karakter religius merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter ini tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.²⁵

Penanaman karakter religius dalam upaya membimbing perilaku manusia, yang memiliki moral baik, *akhlakul karimah* ini tidak bisa hanya dilakukan sekali dua kali saja. Apalagi mereka seusia sekolah dasar, masih labil dan suka mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan dan perhitungan yang panjang. Suatu kegiatan baik perlu diulang-ulang hingga mereka terbiasa melakukannya.

Berdasarkan data dari hasil penelitian di bab sebelumnya, bahwasannya implementasi ekstrakurikuler baca yasin dalam pembentukan karakter religius siswa Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Azhar Aengdake Bluto Sumenep yang dari dulu hingga sekarang masih berlanjut adalah pembiasaan baca yasin. Ekstrakurikuler baca yasin yang dilakukan secara beriringan ini dilakukan setiap dua kali seminggu. Kegiatan yang diulang setiap minggu itulah yang menyebabkan siswa menjadi terbiasa dan tidak terbebani dalam melakukannya. Ekstrakurikuler baca yasin yang sudah ada sejak sebelum tahun 2005 ini awalnya dilakukan bergilir, perwakilan beberapa kelas saja setiap minggunya. Hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas yang memadai. Namun seiring berjalannya waktu, jumlah siswa dengan fasilitas yang ada dan terus berkembang ini menjadi seimbang. Sehingga semua siswa bisa mengikuti ekstrakurikuler baca yasin setiap minggunya.

Pembiasaan ini dilakukan untuk menciptakan peserta didik yang religius dan bermoral, karena di era gempuran teknologi ini banyak anak di usianya kecanduan mengakses internet hingga membuat lupa kewajiban serta sunah-sunah ibadah yang seyogyanya dilakukan. Pihak sekolah berupaya agar siswa mendapat hasil yang maksimal dalam pembelajarannya. Diharapkan agar siswa mengerti dan memahami setiap unsur Pendidikan yang disampaikan oleh guru. Dengan ini, kegiatan ekstrakurikuler baca yasin dilaksanakan diluar jam pelajaran biasa yang dilakukan di

²⁴ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2018), 40-41.

²⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 41-42.

sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran. Menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.²⁶

Implementasi ekstrakurikuler baca yasin dalam pembentukan karakter religius siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Azhar Aengdake Bluto Sumenep ini begitu penting, dimulai dari lingkungan keluarga sekolah hingga masyarakat, pembiasaan tentang baca yasin ini begitu memacu semangat peserta didik dalam kebaikan, walau diawal dirasa berat namun bila sudah menjadi kebiasaan akan begitu nyaman dan santainya melakukan hal ini. Dimana menurut Usman pelaksanaan kegiatan baca yasin di sekolah akan memberikan banyak manfaat bagi siswa.²⁷

Implementasi ekstrakurikuler baca yasin dalam pembentukan karakter religius siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Azhar Aengdake Bluto Sumenep dilakukan pada setiap dua kali seminggu, yaitu pukul 18.45 WIB sampai pukul 19.30 WIB. Selain untuk melembutkan hati siswa, ekstrakurikuler baca yasin ini memiliki banyak keutamaan diantaranya adalah apabila dilakukan berturut-turut maka pahalanya sangatlah besar.

Sering kali disampaikan bahwa barakah dari baca yasin begitu luar biasa, hal ini diharapkan oleh guru kepada peserta didik melakukannya dilain tempat dan kesempatan tanpa ada paksaan. Adanya implementasi ekstrakurikuler baca yasin dalam pembentukan karakter religius siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Azhar Aengdake Bluto Sumenep ini mendapat respon positif dari wali murid karena lambat laun perilaku siswa menjadi lebih tertata. Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Azhar Aengdake Bluto Sumenep ini tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa secara materi saja, namun juga membangun karakter dan akhlak siswa. Sehingga akan lahir cendekiawan atau ilmuwan muslim yang berorientasi pada dunia dan akhirat secara seimbang. Untuk mempermudah akan pemahaman akan permasalahan ini, maka dapat dilihat diagram sebagaimana berikut:

²⁶ Piet A. Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 2010), 132.

²⁷ Moh Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Jakarta: Sinar Baru, 2013), 22.



Gambar 1. Diagram Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Yasin dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Kontribusi dan Dampak Kegiatan Implementasi Ekstrakurikuler Baca Yasin dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Karakter merupakan cara berfikir dan perilaku yang menjadi ciri khas seseorang untuk bisa hidup dan bekerjasama yang dapat menentukan kualitas mental dan moral seseorang.²⁸ Karakter ini bisa dirubah dan dikuatkan dengan lingkungan dan pergaulan. Oleh sebab itu, orang tua harus benar-benar mendidik dan menanamkan karakter yang baik bagi anak supaya karakter yang baik itu bisa benar-benar menancap pada anak.

Ada banyak sekali macam-macam karakter, diantaranya yang berhubungan dengan karakter religius. Karakter religius adalah suatu perilaku yang patuh terhadap ajaran yang dianutnya, saling toleransi, dan bisa hidup rukun dengan penganut agama lainnya. Menanamkan karakter religius perlu ditekankan pada anak sehingga bisa menjadi pondasi dan menjadikannya pengingat untuk tidak berbuat sesuatu yang melenceng dari agama.

Adanya implementasi ekstrakurikuler baca yasin dalam pembentukan karakter religius siswa Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Azhar Aengdake Bluto Sumenep ini banyak sekali dampak baik yang dirasakan, diantaranya adalah secara tidak langsung siswa menjadi hafal berbagai surat dalam Al-Qur'an. Siswa juga menjadi lebih agamis sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Nahdhotul Ulama dan bisa saling menghargai adanya perbedaan. Memiliki adab dan perilaku yang baik, tawadhu', sopan dan santun terhadap guru dan sesama teman. Selain itu, adanya ekstrakurikuler baca yasin bisa menambah keimanan siswa dan menjadikan siswa lebih dekat dengan Allah SWT, karena bagaimanapun, kita hanya boleh berharap dan meminta hanya kepada

²⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 41-42.

Allah SWT.

Sebagaimana temuan hasil implementasi ekstrakurikuler baca yasin dalam pembentukan karakter religius siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Azhar Aengdake Bluto Sumenep adalah: *pertama*, Siswa dapat memiliki adab yang baik, sebab ekstrakurikuler baca yasin ini merupakan penanaman sikap sopan santun pada diri anak. Sebab kecerdasan anak bukan hanya otaknya yang berkembang cepat, tetapi juga cepat dalam pertumbuhan perkembangan pada aspek-aspek lain. Setiap individu mempunyai perilaku yang berbeda, dalam setiap kepribadian dipengaruhi oleh kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil. Dengan adanya pembiasaan baca yasin ini, siswa menjadi lebih patuh terhadap peraturan sekolah, meminimalisir siswa bolos sekolah maupun pelajaran, selalu menggunakan atribut lengkap ke sekolah, siswa menjadi tidak terlambat ketika masuk kelas, dan juga selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Dalam hal ini menurut Suparlan bahwa religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.²⁹

Kedua, Siswa memiliki sikap disiplin. Karakter merupakan sifat alami seseorang yang merespon situasi secara bermoral yang memunculkan kualitas mental seseorang. Disiplin adalah perilaku tertib terhadap aturan yang ada, dan melakukan segala sesuatu dengan penuh rasa tanggung jawab. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin adalah suatu perilaku yang mencerminkan diri sebagai seseorang yang patuh terhadap aturan yang dilakukan secara spontan tanpa perlu disuruh.³⁰ Dimana cara guru menanamkan perilaku disiplin pada anak Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Azharyaitu menetapkan peraturan, misalnya setiap hari guru membiasakan anak untuk berperilaku baik di sekolah.

Pembentukan karakter disiplin ini tidak bisa hanya dengan satu hari atau dua hari saja. Namun membutuhkan waktu yang lama. Disiplin ini akan muncul dengan sendirinya dan mendarah daging pada siswa karena terbiasa melakukan kegiatan tersebut. Memaksa seseorang untuk selalu berbuat baik tidak selamanya berakhir buruk. Meskipun berangkat dari keterpaksaan, lambat laun mereka akan terbiasa dengan sendirinya dan apabila meninggalkannya pasti akan merasa ada sesuatu yang kurang. Ketiga, Siswa memiliki sikap *tawadhu'* Sikap tawadhu menjadi salah satu akhlak yang wajib dan mutlak dimiliki oleh seorang siswa dimana ini menjadi tolak ukur

²⁹ Suparlan, Pendidikan Karakter, (<http://www.suparlan.com>), diakses Senin, 27 Juni 2022, pukul 09.15 WIB.

³⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 54-55.

keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mendidik siswanya. Karena sikap tawadhu ini merupakan bentuk penghormatan pada sesama, pada yang lebih sepu, pada yang memiliki ilmu lebih baik atau bahkan dengan teman sebaya. Pernyataan tersebut senada dengan konsep tujuan pendidikan Islam aspek *ruhyyaah* menurut Abdullah adalah untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi.³¹

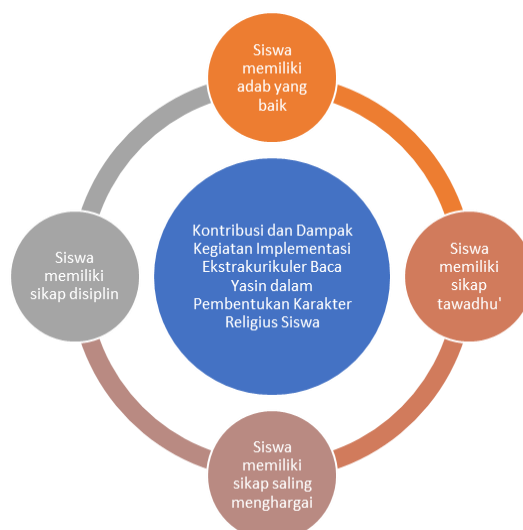
Hasil implementasi ekstrakurikuler baca yasin dalam pembentukan karakter religius siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Azhar Aengdake Bluto Sumenep adalah siswa menjadi lebih tertib terhadap peraturan sekolah, yaitu datang ke sekolah dan pulang ke rumah tepat waktu, dan menggunakan seragam dengan lengkap. Apabila ada jam kosong, siswa tidak keluar kelas, mereka belajar sendiri di dalam kelas sampai pembelajaran selesai. Dalam pengumpulan tugas, siswa juga tidak ada yang molor. Hal ini tidak hanya berdampak baik di sekolah saja, namun juga di rumah. Selain itu, dalam hal sholat, siswa juga lebih memahami akan pentingnya sholat tepat waktu, sehingga sudah banyak anak yang ketika adzan berkumandang langsung turut serta melaksanakan sholat secara berjamaah.

Keempat, Memiliki sikap saling menghargai. Hasil implementasi ekstrakurikuler baca yasin dalam pembentukan karakter religius siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Azhar Aengdake Bluto Sumenep adalah sikap saling menghargai. Nilai toleransi yang biasanya diajarkan yaitu berkaitan dengan nilai salingtolong menolong, gotong royong, bermusyawarah dan saling menghormati. Sejalan dengan ini, menurut Kemendiknas dalam Endah Sulistyowati, beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya: *pertama*, Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. *Kedua*, Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.³²

Sementara untuk lebih memahami tentang kontribusi dan dampak kegiatan implementasi ekstrakurikuler baca yasin dalam pembentukan karakter religius siswa dapat dilihat pada diagram berikut:

³¹ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 141.

³² Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2018), 28.



Gambar 2. Diagram Kontribusi dan Dampak Kegiatan Implementasi Ekstrakurikuler Baca Yasin dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Kesimpulan

Implementasi ekstrakurikuler baca yasin dalam pembentukan karakter religius siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Azhar Aengdake Bluto Sumenep Tahun 2022 dilakukan dalam serangkaian kegiatan mulai pukul 18.45 WIB sampai pukul 19.30 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan dipimpin oleh guru sekaligus menjadi imam, dimulai dengan bersama-sama membaca syahadatain dan juga surat An-Nas dilanjutkan dengan membaca asmaul husna sebanyak tiga kali dan juga do'a bersama. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mendisiplinkan siswa dalam beribadah.

Hasil implementasi ekstrakurikuler baca yasin dalam pembentukan karakter religius siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Azhar Aengdake Bluto Sumenep Tahun 2022 adalah pertama siswa memiliki adab yang baik, sebab ekstrakurikuler baca yasin ini merupakan penanaman sikap sopan santun pada diri anak. Kedua siswa memiliki sikap disiplin, cara guru menanamkan perilaku disiplin pada anak yaitu dengan menetapkan peraturan dan membiasakan anak untuk berperilaku baik di sekolah. Ketiga siswa memiliki sikap tawadhu', sikap tawadhu menjadi salah satu akhlak yang wajib dan mutlak dimiliki oleh seorang siswa dimana ini menjadi tolak ukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mendidik siswanya. Keempat siswa memiliki sikap saling menghargai, nilai toleransi yang biasanya diajarkan yaitu berkaitan dengan nilai saling tolong menolong, gotong royong, bermusyawarah dan saling menghormati.

Referensi

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya, 2019.

- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Damayanti, Deni. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska, 2018.
- Departemen Agama RI. *Landasan, Program dan Pengembangan*. Jakarta: Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2015.
- Haq, Dadan Nurul dan Kurniawan, Wawan. *Pengembangan Karakter Religius di Sekolah dengan Pendekatan Kontekstual*. Jawa Tengah: Amerta Media, 2020.
- Irnawati, Ira. "Manajemen Ekstrakurikuler Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Melalui Model An-Nahdliyyah di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fitrah Kedinding Lor Surabaya". *Skripsi-Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel*, Surabaya, 2013.
- Ismail dkk. "Pembelajaran Tahfidh Juz 'Amma Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6 Issue 5 (2022).
- Izzan, Ahmad dan Saepudin, D.M. *Metode Pembelajaran al-Qur'an*. Bandung: Litbang LPI, 2013.
- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nasution, Ahmad Faisal. *Metode Pembelajaran Membaca al-Qur'an*. Sumatera Utara: Sibolangit Forest, 2019.
- Noor, Rohinah M. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2018.
- Pengelola Padepokan Karakter. *Seri Buku Ajar Padepokan Karakter Religius*. Jakarta: PKn FIS Unnes, 2020.
- Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2017 Pasal 3.
- Sahertian, Piet A. *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 2010.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Shaleh, Abdulla Rachmad. *Pendidikan Agama Islam dan Watak Bangsa*. Jakarta: Grafinda Persada, 2015.
- Sulistyowati, Endah. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2018.
- Suparlan. *Pendidikan Karakter* (Online). <http://www.suparlan.com>), diakses Senin, 27 Juni 2022, pukul 09.15 WIB.
- Supriatna, Mamat. *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 12.
- Usman, Moh Uzer. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru, 2013.